

MEMBANGUN KARAKTER BERPERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL

Ahmad Kastalani ^{*1}
Hidayatullah Akbar Pratama ²
Muhammad Reiza fahlevi ³

^{1,2,3} Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Palangka Raya

*e-mail: ahmadkastalani@gmail.com, Akbarpratama7322@gmail.com

Abstrak

kearifan lokal dalam pembentukan karakter di masyarakat. Nilai-nilai lokal seperti tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan toleransi berperan sebagai fondasi etika sosial yang memperkuat kohesi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam menghadapi pengaruh globalisasi, kearifan lokal berfungsi sebagai filter budaya yang menjaga integritas moral. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai lokal, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler, dapat meningkatkan kesadaran etika dan karakter peserta didik. Tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya lokal di era digital juga dibahas, bersama dengan strategi inovatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan relevansi kearifan lokal dalam membentuk karakter generasi mendatang.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Pembentukan karakter

Abstrack

local wisdom in character building in society. Local values such as responsibility, cooperation, honesty, and tolerance serve as the foundation of social ethics that strengthen cohesion in families, schools, and communities. In facing the influence of globalization, local wisdom functions as a cultural filter that maintains moral integrity. Research shows that education based on local values, both through formal curriculum and extracurricular activities, can increase students' ethical awareness and character. The challenges faced in preserving local culture in the digital era are also discussed, along with innovative strategies for integrating these values into education and daily life. Synergy between families, schools, and communities is essential to ensure the relevance of local wisdom in shaping the character of future generations.

Keywords: Local wisdom, Character formation

Pendahuluan

Di tengah derasny arus globalisasi yang cenderung mengikis batas-batas budaya dan nilai-nilai tradisional, pembangunan karakter berbasis kearifan lokal menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Karakter bangsa tidak bisa dibentuk secara instan melalui kebijakan atau kemajuan teknologi semata. Proses ini harus dilandasi oleh internalisasi nilai-nilai luhur yang telah hidup dan berkembang dalam budaya masyarakat. Kearifan lokal, yang mencakup sistem nilai, norma, dan praktik-praktik yang diwariskan secara turun-temurun, terbukti mampu menjaga harmoni sosial dan ekologi dalam komunitas tertentu. Oleh karena itu, menjadikan kearifan lokal sebagai fondasi pendidikan karakter merupakan langkah strategis untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai moral dan identitas budayanya.

Pendidikan karakter yang berpijak pada kearifan lokal mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Nilai-nilai seperti hamemayu hayuning bawana dalam budaya Jawa mengajarkan pentingnya menjaga keindahan dan keseimbangan dunia. Sementara konsep sipakatau dalam budaya Bugis menanamkan nilai kemanusiaan dan saling menghormati (Yusuf, 2014). Dengan menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga terlibat secara afektif karena nilai-nilai tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pendekatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat memperkuat sikap toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial siswa. Ikhwanudin (2018), misalnya, membuktikan bahwa pembelajaran matematika berbasis kearifan

lokal efektif dalam membangun karakter peserta didik di jenjang pendidikan dasar. Demikian pula, Rachmadyanti (2017) mengungkapkan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pendekatan budaya lokal mampu meningkatkan partisipasi dan empati sosial siswa.

Lebih lanjut, pendidikan berbasis kearifan lokal juga dapat berperan sebagai bentuk resistensi budaya terhadap homogenisasi global. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi medan perlawanan terhadap arus global yang berpotensi mengikis jati diri bangsa. Menekankan pentingnya pelestarian identitas budaya melalui pendidikan karakter berbasis lokal, sementara Faiz dan Soleh (2021) menyoroti bagaimana integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum dapat membentuk siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, pembangunan karakter berperspektif kearifan lokal bukan sekadar wacana, melainkan merupakan pendekatan transformasional yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan yang berakar pada nilai budaya lokal tidak hanya membekali generasi muda dengan kecakapan global, tetapi juga menanamkan akar moral yang kuat, menjadikannya generasi yang cerdas, tangguh, dan berkepribadian luhur.

Hasil dan pembahasan

A. Peran Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter

1. Nilai-Nilai Lokal sebagai Pembentuk Etika Sosial dan Filter Budaya Asing: Penerapan di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Nilai-nilai lokal yang mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia, seperti tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan toleransi, memiliki peran fundamental dalam pembentukan etika sosial. Kearifan lokal (local wisdom) bukan hanya menjadi identitas kultural, tetapi juga menjadi landasan moral yang menopang harmoni sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut terbukti mampu memperkuat kohesi sosial melalui pembiasaan dalam lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat. Seiring dengan derasny arus globalisasi dan pengaruh budaya asing yang seringkali membawa nilai-nilai individualisme dan konsumerisme, kearifan lokal berfungsi sebagai filter budaya yang mempertahankan integritas moral dan karakter bangsa.

Dalam konteks pembentukan etika sosial, nilai tanggung jawab dan kerja sama menempati posisi sentral, terutama di komunitas-komunitas tradisional yang masih menjunjung tinggi budaya gotong royong. Menurut (Qalam dkk., 2024), nilai-nilai ini diajarkan melalui praktik hidup bersama dan partisipasi kolektif dalam kegiatan sosial, yang kemudian menjadi bagian dari sistem pendidikan berbasis budaya lokal. Kejujuran dan toleransi juga menjadi unsur penting yang dibentuk secara tidak langsung melalui interaksi dalam keluarga dan komunitas. Nilai-nilai ini memperkuat kepercayaan sosial (social trust) yang merupakan dasar dari masyarakat yang inklusif dan beretika.

Lingkungan keluarga menjadi ruang pertama dan utama dalam penanaman nilai. Menurut (Samsudin, 2017) menegaskan bahwa pola pengasuhan berbasis keteladanan dan komunikasi terbuka secara signifikan meningkatkan kesadaran etika dan tanggung jawab anak-anak. Keluarga berperan sebagai institusi sosial yang membentuk sikap, norma, dan perilaku moral sejak dini, sehingga menjadi benteng awal dari pengaruh negatif budaya luar.

Sekolah juga berperan strategis dalam internalisasi nilai lokal. Melalui integrasi muatan lokal dalam kurikulum, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai karakter secara sistematis dan kontekstual. (Putri & Adam, 2020) mencatat bahwa program seperti Pramuka, upacara bendera, dan kegiatan gotong royong terbukti efektif dalam memperkuat nilai kebangsaan dan etika sosial siswa. Selain itu, pendidikan karakter yang berbasis nilai lokal dapat meningkatkan sensitivitas sosial dan semangat kebersamaan antarsiswa.

Di tingkat masyarakat, kearifan lokal dipertahankan melalui peran aktif komunitas adat dan struktur sosial tradisional. (Saihu, 2019) menunjukkan bahwa ritus budaya, musyawarah desa, serta sanksi sosial informal merupakan mekanisme penting dalam menanamkan dan menjaga norma sosial. Kegiatan tersebut bukan sekadar tradisi, tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral yang efektif.

Kearifan lokal juga berfungsi sebagai pagar budaya yang mampu menyaring pengaruh budaya asing yang bersifat negatif. Nilai-nilai seperti kebersamaan, rasa malu, dan gotong royong berperan sebagai alat kontrol sosial yang menolak penetrasi nilai individualisme, hedonisme, dan konsumerisme. (Nizar, 2022) menekankan bahwa strategi internalisasi nilai lokal harus terus diperkuat agar mampu melawan erosi nilai akibat globalisasi media.

Meski begitu, modernisasi dan digitalisasi telah menyebabkan terjadinya transformasi budaya. Namun demikian, nilai-nilai lokal tidak serta-merta hilang; sebaliknya, nilai-nilai ini dapat direvitalisasi dan diadaptasi ke dalam berbagai media digital dan kurikulum formal. (Kulsum & Muhid, 2022) menggarisbawahi pentingnya mengemas kembali nilai lokal melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan zaman.

Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, nilai-nilai lokal seperti *tepa salira* (tenggang rasa) dan *musyawarah* memiliki relevansi tinggi dalam membangun toleransi dan harmoni sosial. (Kurniawan dkk., 2019) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang berakar pada nilai lokal dapat mendorong sikap inklusif dan saling menghargai di tengah keberagaman etnis dan agama.

Penelitian (Gunawan & Suniasih, 2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung nilai-nilai lokal seperti kejujuran dan tanggung jawab memiliki kontrol diri yang lebih baik, serta lebih siap menghadapi tantangan sosial. Hal ini memperkuat argumen bahwa nilai lokal dapat menjadi fondasi karakter yang tangguh.

Adapun strategi pelestarian nilai lokal di era digital dapat diwujudkan melalui media sosial edukatif, film pendek, podcast budaya, dan platform digital lainnya. (Sofya dkk., 2023) menyatakan bahwa pendekatan digital bukan hanya bentuk adaptasi teknologi, tetapi juga strategi efektif dalam menyampaikan pesan moral dan budaya kepada generasi muda yang lebih akrab dengan media digital.

Dengan demikian, nilai-nilai lokal terbukti menjadi elemen penting dalam pembentukan etika sosial dan sebagai filter budaya terhadap pengaruh negatif globalisasi. Penanaman nilai ini memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan media, agar dapat terus relevan dan diterima lintas generasi.

B. Strategi Implementasi dalam Pendidikan

Strategi implementasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan melibatkan berbagai pendekatan yang sistematis, mulai dari integrasi dalam kurikulum hingga kolaborasi lintas sektor. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, gotong royong, kejujuran, dan toleransi tidak hanya penting dalam membentuk karakter peserta didik, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya di tengah derasnya arus globalisasi.

Salah satu pendekatan utama adalah integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum dan modul ajar. Hal ini dilakukan melalui penyesuaian silabus dan RPP agar mencerminkan konteks budaya lokal. Modul ajar dapat disusun dengan menyertakan unsur cerita rakyat, adat istiadat, serta filosofi lokal sebagai materi pembelajaran. (Lestari, 2020) menunjukkan bahwa penggunaan sistem pertanian tradisional sebagai bagian dari bahan ajar Geografi mampu menumbuhkan kesadaran karakter siswa terhadap lingkungan dan budaya sekitarnya.

Selanjutnya, pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal juga penting diterapkan. Pendekatan ini mengaitkan konten pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa dan lingkungan budayanya. Misalnya, (Wulandari, 2025) mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis sastra lokal Makassar guna

meningkatkan relevansi konteks serta memperkuat kecintaan siswa terhadap warisan budayanya.

Di luar pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur secara praktis. Kegiatan seperti pencak silat, tari daerah, permainan tradisional, serta seni karawitan dapat menjadi media pelestarian budaya sekaligus pembangunan karakter peserta didik. Penelitian (AJAM dkk., 2019) menunjukkan bahwa pendekatan multikultural yang terintegrasi dengan budaya lokal melalui kegiatan keagamaan dan kesenian mampu menciptakan keharmonisan dan toleransi di sekolah dasar.

Penyesuaian pada RPP dan modul pengajaran juga menjadi strategi penting. RPP perlu memuat tujuan pembelajaran yang mendukung penginternalisasian nilai-nilai budaya serta merancang kegiatan belajar yang berbasis interaksi dan praktik budaya lokal. (Sekarini, 2023) dalam penelitiannya mencontohkan penerapan etnopedagogi di SD Negeri 1 Werdhi Agung melalui penyusunan RPP tematik yang sarat dengan nilai-nilai budaya Bali.

Strategi lainnya adalah kolaborasi antara sekolah, tokoh adat, dan masyarakat. Keterlibatan pihak luar sekolah, terutama tokoh adat dan pelaku budaya, dapat memperkaya proses pembelajaran dan menjadikannya lebih otentik. Kolaborasi ini mencakup pengembangan materi ajar kontekstual, penyelenggaraan kegiatan budaya tahunan, hingga pemberian materi langsung oleh narasumber dari komunitas lokal. (Ali & Mulasi, 2023) menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan muatan lokal untuk memperkuat identitas budaya siswa dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, penerapan strategi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal tidak hanya dapat dihidupkan kembali dalam pendidikan formal, tetapi juga mampu membentuk fondasi karakter yang kuat, relevan dengan tantangan zaman, serta kontekstual terhadap budaya dan lingkungan sosial siswa.

C. Tantangan dan Solusi Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi dan Digitalisasi

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, tantangan pelestarian budaya lokal semakin kompleks dan memerlukan perhatian serius serta strategi yang inovatif. Globalisasi sering kali membawa dampak homogenisasi budaya yang mengancam keberlangsungan tradisi lokal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program pelestarian budaya yang efektif sering kali melibatkan partisipasi aktif komunitas lokal, pengembangan komunitas budaya, serta integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan.

Salah satu tantangan signifikan adalah menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Penelitian oleh Adiaya menunjukkan bahwa Seni Arja di Bali menghadapi penurunan minat di kalangan generasi muda akibat modernisasi (Agra Adiaya dkk., 2024). Untuk mengatasi isu ini, pendekatan seperti pengembangan komunitas budaya berbasis desa dapat menjadi solusi. Di Desa Keramas, Gianyar, misalnya, upaya untuk menjadikan desa tersebut sebagai desa budaya dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat, terutama pemuda, dalam seni tradisional mereka. Strategi ini membantu menguatkan identitas lokal sekaligus mengendalikan dampak negatif dari arus modernisasi yang merusak nilai-nilai budaya (Syudirman, 2024).

Kemajuan teknologi juga berfungsi sebagai tantangan sekaligus peluang. Dalam konteks ini, penelitian oleh Pratiwi melaporkan adanya dampak positif dan negatif dari media sosial dalam penyebaran budaya. Ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat memfasilitasi pendidikan tentang budaya lokal, namun membutuhkan kehati-hatian agar nilai-nilai tersebut tidak terdegradasi (Pratiwi, 2024). Misalnya, pemanfaatan platform digital untuk menyebarluaskan informasi tentang budaya lokal dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan tradisi kepada generasi muda (Sari dkk., 2024).

Di samping itu, pengembangan pariwisata lokal juga dikenal sebagai strategi untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal. Syudirman dalam penelitiannya

menyoroti bahwa pengembangan wisata yang berfokus pada warisan budaya, seperti situs sejarah dan tradisi lokal, dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, sekaligus memperkuat ekonomi lokal. Wisata budaya berpotensi memberikan insentif bagi masyarakat untuk melestarikan budaya mereka, karena adanya keuntungan ekonomi dari bagian tersebut (Wibawa & Budiasa, 2018).

Solusi lain yang telah diusulkan mencakup pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan formal. Hendrawan menjelaskan bagaimana pengajaran berbasis kearifan lokal dapat menumbuhkan karakter cinta tanah air di kalangan siswa (Hendrawan dkk., 2022). Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu kunci dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah arus modernisasi dan digitalisasi. Internalization of cultural values into educational curricula can strengthen identity and promote appreciation for local wisdom (Hakim dkk., 2022).

Kesimpulan

kearifan lokal dalam pembentukan karakter di masyarakat Indonesia. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan toleransi berfungsi sebagai dasar etika sosial yang memperkuat kohesi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam menghadapi pengaruh globalisasi, kearifan lokal berperan sebagai filter budaya yang menjaga integritas moral.

Implementasi pendidikan berbasis nilai lokal, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran etika dan karakter siswa. Namun, tantangan pelestarian budaya lokal di era digital memerlukan strategi inovatif, seperti penggunaan media sosial dan pengembangan pariwisata berbasis budaya. Sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan media sangat penting untuk memastikan relevansi nilai-nilai lokal dalam membentuk karakter generasi mendatang. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga fondasi moral yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan beretika.

Daftar pustaka

- Agra Adiaya, I. G. A., Diana, N. L., Piaska Yanti, K. P., & Widya Kusumaningsih, N. K. (2024). Pelestarian Budaya Bali Melalui Seni Arja Menjadi Desa Budaya Di Desa Keramas, Gianyar. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 3(11), 919–926. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i11.3303>
- AJAM, M. R., ALHADAR, F., & KARMAN, A. S. (2019). Model Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal Melalui Praktik Pengajaran Mata Pelajaran Agama Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Ternate. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 57–72.
- Ali, R., & Mulasi, S. (2023). Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Muatan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 01(December), 219–231.
- Gunawan, D. M. R., & Suniasih, N. W. (2022). Profil Pelajar Pancasila dalam Usaha Bela Negara di Kelas V Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 133–141. [https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45372](https://doi.org/10.23887/jpgsd.v10i1.45372)
- Hakim, A. N., Sabilla, A., Yulia, L., & Herlambang, Y. T. (2022). Internalisasi Nilai dan Budaya Sunda di SDN Ciluluk 1 dan 2. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 39–44. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.271>
- Hendrawan, J. H., Halimah, L., & Kokom, K. (2022). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui Tari Narantika Raranganis. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7978–7985. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3716>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Kurniawan, T., Asari, H., & Nahar, S. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku-Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (Telaah atas Buku Pelajaran SKI Kelas X Madrasah Aliyah). Dalam *Jurnal At-Tazakki* (Vol. 3, Nomor 2).

- Lestari, A. P. (2020). Bahan Ajar Kearifan Lokal pada Mata Pelajaran Geografi Sebagai Pendidikan Karakter. *Researchgate.Net, September*.
- Nizar, A. (2022). *Kajian Analisis Pemikiran Kiai Said Aqil Siroj*.
- Pratiwi, I. S. (2024). Peluang dan Tantangan Pusat Studi Dakwah Bagi Penyebaran Islam di Konteks Lokal: Studi Kasus pada Channel Youtube Pandara Muslim. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.33>
- Putri, F. I. S., & Adam, K. M. T. (2020). Implementas Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Widyadari*, 21(2), 676–687.
- Qalam, M. N., Hasan, M., & ... (2024). Implementasi Profil Pelajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Kesadaran Multikultural di Madrasah Tsanawiyah Singkawang. ... : *Jurnal Pendidikan dan ...*, 14(1), 124–142. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i1.5367>
- Saihu, S. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 69. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.364>
- Samsudin. (2017). Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga. *Pustaka Pelajar*, 235.
- Sari, I. W., Abidin, Z., & Oktaviani, H. I. (2024). Keberhasilan Podcast Budaya di YouTube LPP RRI Malang Sebagai Media Belajar Kearifan Lokal Kekinian untuk Generasi Z. *Journal of Educational Technology Studies and Applied Research*, 1(1), 51–57. <https://doi.org/10.70125/jetsar.v1i1y2024a16>
- Sekarini, N. L. (2023). *Implementasi Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 1 Werdhi Agung*. 3(1), 23–33.
- Sofya, N. D., Ekastini, S. E., & W, m Y. (2023). *DIGITALISASI SEBAGAI SARANA PELESTARIAN KEBUDAYAAN LOKAL*. 1(2), 25–28.
- Syudirman. (2024). PERAN DAN DAMPAK PENGEMBANGAN WISATA LOKAL TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MAKAM DATU BENUE DESA SELEBUNG KECAMATAN BATULIANG KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *ALAINA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.61798/alaina.v1i1.55>
- Wibawa, M. I., & Budiasa, I. G. S. (2018). PENGARUH KEBIJAKAN PEMERINTAH, PARTISIPASI MASYARAKAT DAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KUALITAS DESTINASI WISATA PURA TAMAN AYUN. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 1051. <https://doi.org/10.24843/EEB.2018.v07.i04.p05>
- Wulandari, W. (2025). Model Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.11774>